BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Fenomena anak jalanan tidak dianggap tabu lagi bagi masyarakat pada umumnya. Menemukan anak jalanan sangat mudah dengan berbagai pekerjaan disekitar lampu merah yang memang menjadi kebanyakan tempat untuk mereka bekerja. Maraknya perkembangan anak jalanan menjadi masalah yang sulit terpecahkan. Masih banyak masyarakat yang memandang anak jalanan dengan sebelah mata bahkan tidak segan-segan menganggap mereka layaknya sampah masyarakat. Merebaknya anak jalanan merupakan suatu masalah yang kompleks. Secara garis besar terdapat dua kelompok anak jalanan, yaitu kelompok anak jalanan yang bekerja dan hidup di jalan. Anak yang hidup di jalan melakukan semua aktivitas di jalan, tidur dan menggelandang secara berkelompok. Kelompok kedua adalah anak jalanan yang bekerja di jalan, akan tetapi masih pulang ke rumah orangtua.[1]

Sebagian besar anak jalanan yang bekerja dengan berbagai macam pekerjaan dijalan berasal dari keluarga ekonomi yang cukup rendah, sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja dan memikirkan masalah yang seharusnya bukan tanggung jawab mereka dalam usia tersebut. Hidup

[1]Tarwilah, *"Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan Kota Banjarmasin,"* Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 1 No. 1, Januari–Juni 2013, 60.

menjadi anak jalanan memang bukan pilihan yang menyenangkan dan itupun bukan pilihan mereka, hanya saja keadaan yang memaksa mereka untuk berada dijalan, selain itu juga karena keadaan anak tersebut berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan yang jelas, dan keberadaan anak jalanan tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak.[2]

Salah satu faktor yang memiliki andil besar bagi pembentukan pola pikir anak adalah lingkungan. Anak-anak yang hidup dengan bekerja di jalanan, sebagian besar mereka memiliki pola pikir yang lebih dewasa yang tidak sesuai dengan usianya. Hal ini terjadi karena kerasnya kehidupan di jalanan. Hidup di jalan rentan dengan berbagai masalah, misalnya menjadi korban dari perlakuan yang salah, eksploitasi, kekerasan fisik, penjerumusan kriminal, penyalahgunaan narkoba, bahkan sampai menjadi objek pelecehan seksual. Anak jalanan dipaksa untuk memahami situasi keras sedemikian rupa karena berbagai tuntutan, terutama untuk mempertaruhkan pendapatan agar dapat terus menyambung hidup dengan penghasilan yang diperolehnya. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Seorang anak dengan keluarga yang normal dalam artian masih mempunyai rumah atau tempat tinggal dan

---

[2]Ratna Wijayanti, *Pelatihan Sumber Daya Manusia Bagi Anak Jalanan Dalam Upaya Membentuk Perilaku Wirausaha Dirumah Singgah Dan Belajar Di Ponegoro Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2010) , 4.

keluarga akan sangat efektif mendapatkan pelajaran dari keluarganya, dan segala kebutuhan pun mudah terpenuhi.[3]

Sebagaimana dalam Islam dijelaskan bahwasanya seorang anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dari orang tuanya, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيم

Artinya : *Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa salah satu ujian yang diberikan Allah Swt kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Oleh karena itu maka hendaknya orangtua benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang telah diberikan Allah Swt. Sudah sepantasnya orangtua memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka, karena dengan memberikan pendidikan yang baik maka orangtua telah bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka.[4] Dalam penelitian ini membahas mengenai anak jalanan yang mana dalam hukum sendiri hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti tercantum dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang

---

[3]Arthi Fuji Lestari, *Usaha Pembinaan Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyah Serangan Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008), 1.

[4] Syahroni Siregar, "*Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak"*, syahronisiregar140.blogspot.com/ , diakses 26 februari 2016.

Pengesahan Convention on the Right of the Child (Konvensi tentang hak-hak anak).[5]

Jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Diah Putri Mahanani mengutip penelitian Juwartini dalam skripsinya yang mana menjelaskan bahwa terjadinya krisis ekonomi Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 diyakini banyak pihak yang berpengaruh terhadap peningkatan jumlah anak jalanan di Indonesia. Diah PM juga mengutip pendapat Taufik yang menyebutkan bahwa krisis moneter yang melanda Indonesia berlanjut dengan krisis ekonomi dan menjadi kriris multidimensi yang mengakibatkan semakin banyaknya anak-anak usia sekolah terkena dampaknya. Banyak diantara mereka yang tidak bersekolah karena pemutusan hubungan kerja orangtua yang berlanjut pada susahnya mencari pekerjaan pengganti.[6]

Fenomena anak jalanan di kota Banjarmasin nampaknya semakin tahun semakin bertambah. Pada tahun 80-an tidak ada ditemukan anak jalanan di kota Banjarmasin, tahun 90-an sudah mulai muncul di beberapa titik tertentu dan pada masa sekarang jumlah komunitas anak jalanan semakin bertambah. Ternyata semakin maraknya anak jalanan inii dirasakan cukup mengganggu warga masyarakat kota Banjarmasin, khususnya pengguna jalan, seperti di perempatan Jalan Gatot Subroto, perempatan Jalan S.Parman, Simpang Jalan Jati, Simpang Empat Mesjid Agung dan perempatan jalan

---

[5] Ria Etriana, *"Upaya Kantor Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Melakukan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Teknik Komunikasi Persuasif Di Kota Samarinda,"* Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1, No. 4, 2013, 190

[6] Diah Putri Mahanani, *"Konsep Diri Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Yogyakarta" Skripsi,* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2010), 17-18.

lainnya.[7] Disadari atau tidak, kehidupan anak jalanan sudah menunjukkan keberadaannya sendiri di tengah kehidupan kota Banjarmasin. Diterima atau tidak, anak jalanan sudah menjadi suatu bagian dari kemapanan di ibukota ini. Berbagai macam respon terhadap kehidupan anak jalanan ini sudah menjadi reaksi sosiologis dan kultural baik secara negatif ataupun positif. Namun yang paling sering muncul adalah reaksi negatif.

Anak jalanan terpaksa berhenti sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga dalam membiayai sekolah yang tidak murah. Setiap anak pada usia sekolah seharusnya difokuskan pada pendidikan karena usia ideal sekolah tersebut telah sejajar dengan tugas perkembangannya. Anak-anak usia sekolah pola fikirnya sangat bagus dibentuk oleh lingkungan yang sadar akan norma-norma kehidupan. Mereka dibentuk dengan pola fikir demikian agar dapat tercetak sebagai generasi bangsa yang unggul dan dapat bersaing dalam berbagai bidang. Anak-anak yang berkecukupan dari materi, kasih sayang, bahkan perhatian sudah pasti dapat menjalani masa anak-anaknya sesuai dengan tugas perkembangannya seperti sekolah, bermain, bersenang-senang dengan sebayanya tanpa memikirkan hal yang dapat membebani pikiran dan membuat diri tertekan. Hal itu jauh sekali berbeda dengan keadaan anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya di jalanan meskipun mereka punya rumah atau tidak punya rumah sekalipun.

Anak-anak jalanan usia sekolah dasar yang berusia sekitar 6 tahun sampai dengan 12 tahun memerlukan bimbingan agar tugas-tugas

---

[7] Tarwilah, *"Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan Kota Banjarmasin,"* 61.

perkembangan diusianya dapat terarah dan dapat membentuk pribadi yang sesuai dengan norma yang berlaku. Di usia sekolah dasar banyak berkembang mengenai beberapa aspek yang bisa menjadi penunjang kehidupan selanjutnya dari anak tersebut, misalnya saja perkembangan intelektual yang mana pada usia tersebut ditandai dengan tiga kemampuan ataupun kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun dan mengasosiasikan (menghubung dan menghitung) angka-angka atau bilangan.[8] Anak pada akhir masa ini juga diharapkan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang sederhana. Belajar merupakan istilah sederhana yang memiliki makna yang kompleks.[9] Dalam usia ini anak cepat menyerap pelajaran-pelajaran dasar seperti menghitung, membaca dan menulis. Namun jika tidak dibimbing dengan benar maka pemikiran anak tersebut menjadi lambat daya serapnya. Jika pada usia ini tugas perkembangan bahasa nya terbimbing dengan baik maka anak akan dapat menggunakan atau menguasai berkomunikasi dengan orang lain secara lancar, bisa mengungkapkan apa yang ia rasa, mengalami pengolahan keterampilan informasi yang ia terima, berfikir dengan menyatakan gagasan atau pendapat, dan mengembangkan kepribadian seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

Setiap orang tua pasti menginginkan jika anaknya suatu saat akan menjadi seseorang yang sukses. Sukses tidak dapat diraih dengan cara mudah jika mengingat di masyarakat kini penuh dengan persaingan ketat. Dalam

---

[8]Syamsu yusuf, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 178.

[9] Aliah B. Purwakania Hasan, "*Psikologi Perkembangan Islami"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) , 130.

persiapan menghadapi persaingan seseorang harus mempunyai sifat pendukung kemajuan yang harusnya dibina sejak dari masa anak-anak, salah satu sifat pendukung yang termasuk kategori terpenting adalah kepercayaan diri (*self confidence*).[10]

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya.[11] Seseorang dengan rasa percaya diri bukanlah orang yang mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu dengan seorang diri. Rasa percaya yang tinggi sebenarnya merujuk pada adanya beberapa aspek dalam kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa, hal itu karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri.[12]

Sebagaimana dalam Islam menjelaskan mengenai percaya diri terdapat dalam QS. Ali Imran:139 dan QS. Al-Fusshilat: 30

وَلا تَهِنُوا وَلا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*. (QS. Ali Imran: 139)

---

[10] Nur Gufron & Riny Risnawati, "*Teori-Teori Psikologi"* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) 33.

[11] Enung Fatimah, "*Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)"* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006) ,149.

[12] Enung Fatimah, "*Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)"*, 149.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلائِكَةُ أَلا تَخَافُوا وَلا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُون

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".* (QS. Al-Fusshilat: 30)

Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan sebagai ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seseorang yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Kedua ayat tersebut menyebutkan bahwa orang yang percaya diri menurut Al-Qur'an adalah orang yang tidak takut, tidak bersedih hati dan teguh pendirian.

Jika seseorang memiliki bekal kepercayaan diri yang baik, maka individu tersebut dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki kepercayaan diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustasi ketika mendapat kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya.[13] Dalam hal ini untuk memupuk rasa percaya diri terhadap anak maka perlu keselarasan

[13] Nunur Yuliana Dewi, "*Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X_1 SMA Negeri 1 Sumber Rembang 2012*" Skripsi, (Semarang: Fakultas Bimbingan dan Konseling, 2012), 3.

antara usia dan tugas-tugas perkembangan anak yang mana apabila sejalan dan terpenuhi dengan baik maka anak akan memiliki rasa percaya diri didalam dirinya.

Rasa percaya diri terhadap anak tidak secara instan terbentuk. Diperlukan tahap-tahap melalui proses menjalani berbagai kejadian yang membuahkan pengalaman, dan dari pengalaman tersebutlah mereka bisa memiliki rasa percaya diri. Berbicara mengenai anak jalanan dan pendidikan nya tidak lengkap rasanya jika tidak mengikut sertakan salah satu majelis yang mengkhususkan pendidikan untuk anak-anak jalanan disekitar Banjarmasin, yaitu majelis Syiar Miftahul Ihsan. Majelis Syiar Miftahul Ihsan menjadi angin segar bagi anak-anak yang berada di jalan, melalui relawan yang ikut serta dalam komunitas tersebut anak-anak diajarkan berbagai ilmu dan keterampilan. Pendidikan semacam inilah yang dirindukan anak-anak jalanan terlebih lagi bagi mereka yang terpaksa berhenti sekolah kemudian diharuskan untuk bekerja di jalan.

Mengutip dari artikel yang ditulis oleh Kalsel Suara yang berjudul “Kisah Relawan Anak Jalanan Kalsel” yang mana di dalamnya mengisahkan tentang sebagian kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan yang mana secara rutin mereka mengadakan pengajian untuk anak jalanan yang biasa nya berada di Sentra Antasari Banjarmasin dan sekitarnya. Selain pengajian, majelis tersebut juga mengadakan kegiatan pembinaan agar para anak jalanan memiliki keahlian dan bisa mandiri. Walaupun pada awalnya membentuk pembinaan pada anak jalanan tidaklah mudah.

Salah satu anggota Majelis Syiar Miftahul Ihsan yang pernah peneliti temui mengatakan jika mereka sering mengadakan kegiatan secara terstruktur, mereka tidak hanya mengajarkan mengenai keagamaan tetapi juga mengajarkan seni seperti tari-tarian, dan pelajaran seperti baca tulis. Walaupun untuk sekarang kegiatan seni tersebut dihentikan sementara karena mereka memfokuskan pendidikan dari segi agama kepada anak jalanan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua dari komunitas syiar miftahul ihsan, ia mengatakan bahwa seluruh kegiatan yang diadakan oleh komunitas tersebut telah terstruktur dengan baik. Algi selaku ketua umum dari komunitas tersebut pun mengungkapkan bahwa mereka sekarang sedang fokus menggarap program kerja yang tetap bersasaran pada anak jalanan namun lebih berpenekanan pada aspek keagamaan nya seperti "Syi'ar Bershalawat" dan "Syi'ar Al-Qur'an".[14]

Dari Latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam sehingga peneliti mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian dengan judul : **"Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Syiar Al-Qur'an dan Bershalawat oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan".**

[14]Muhammad Algi Rifani , Ketua Umum Majelis Syiar Miftahul Ihsan, Wawancara pribadi, Banjarmasin, 06 November 2015.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat peneliti kemukakan ialah :

1. Bagaimana gambaran peningkatan kepercayaan diri anak jalanan yang mengikuti kegiatan Syiar Al-Qur'an dan Bershalawat di Majelis Syiar Miftahul Ihsan?
2. Faktor apakah yang dapat memperngaruhi meningkatnya kepercayaan diri pada anak jalanan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran peningkatan kepercayaan diri anak jalanan yang mengikuti kegiatan Syiar Al-Qur'an dan Bershalawat di Majelis Syiar Miftahul Ihsan.
2. Untuk menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya kepercayaan diri pada anak jalanan.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap referensi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi islam, psikologi sosial dan seluruh ilmu pengetahuan terkait yang membutuhkan.

2. Secara metodologis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti yang lain nya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan tema yang sama.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi seluruh mahasiswa maupun masyarakat agar bisa membentuk komunitas atau majelis yang serupa seperti majelis Syi'ar Miftahul Ihsan yang peka terhadap lingkungan dan menjadi manfaat bagi sesama, terutama untuk para anak jalanan yang memerlukan pengajaran mengenai pendidikan khususnya pelajaran agama.
4. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi majelis Syiar Miftahul Ihsan agar dapat menjadi lebih berkembang dan lebih banyak mengajarkan kegiatan yang bermanfaat bagi anak jalanan.

E. DEFINISI ISTILAH

1. Peran Syiar Al-Qur'an dan Bershalawat adalah peran kegiatan yang dijalankan oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan dengan cara mengajarkan membaca dan mengkaji Al-Qur'an dan mengajarkan mengamalkan shalawat kepada anak jalanan.
2. Anak Jalanan ialah anak yang sebagian besar mau tidak mau, suka tidak suka menghabiskan keseluruhan waktunya dijalanan untuk

mencari pendapatan dengan cara berkeliaran ditempat umum, dijalanan, serta tempat terbuka lainnya.[15]

3. Kepercayaan diri menurut *Lauster* ialah sesuatu yang bisa diperoleh dari pengalaman hidup. Aspek kepercayaan diri meliputi kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri sehingga menjadi pribadi yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, toleran, bertanggung jawab, memiliki konsep diri yang positif dan bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.[16]
4. Majelis Syi'ar Miftahul Ihsan ialah sebuah komunitas yang bergerak dalam pengelolaan anak jalanan. Mereka biasa mengadakan kegiatan dengan memprioritaskan membantu para anak jalanan terutama dalam hal pendidikan.

F. PENELITIAN TERDAHULU

1. Afifah, Annisa Nur. *"Pengelolaan Rumah Singgah (Studi Kasus di Rumah Singgah Master Yayasan Bina Insan Mandiri Depok)"*, (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014). Hasil dari penelitian ini adalah Rumah singgah Master sebuah lembaga yang diselenggarakan untuk memberikan

[15] Cak Sandi, Pengertian Anak Jalanan Dari Para Ahli Secara Garis Besar, www.caksandi.com/pengertian-anak-jalanan-dari-para-ahli-secara-garis-besar/, 2014 diakses pada 16 November 2015.

[16] Nur Gufron & Riny Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, 34.

bantuan baik secara moril maupun materil kepada anak jalanan yang berada disekitar Rumah singgah Master, khususnya yang berada disekitar terminal Depok. Rumah singgah Master didirikan dengan tujuan agar anak-anak tersebut tidak lagi bekerja sebagai anak jalanan. Rumah singgah Master juga memberi kesempatan kepada mereka agar tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan minat dan bakatnya. Rumah singgah ini merupakan salah satu program Yayasan Bina Insan Mandiri dalam pembinaan anak jalanan.

2. Tarwilah. "Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan Kota Banjarmasin", Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 1, Januari–Juni 2013. Penelitian ini menjelaskan mengenai terbentuknya anak-anak jalanan merupakan salah satu akibat lemahnya fungsi keluarga. Agama Islam sebagai suatu ajaran, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap keluarga, baik dari segi fisik maupun dari segi mentalnya mempunyai pengaruh dan dampak yang sangat besar serta berperan dalam pembentukan sosial masyarakat. Keluarga yang ideal akan melahirkan masyarakat yang ideal, sebaliknya keluarga yang berantakan (tidak harmonis) akan menghasilkan masyarakat yang kacau juga. Mengenai pendidikan anak jalanan pada penelitian ini juga menjelaskan Makna pendidikan tidaklah semata- mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang

berguna bagi masyarakat, bangsa, agama dan negara. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental sosial dan mental spiritual.

3. Ningsih, Okki Ristya Mutasi. *"Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show And Tell Pada Anak Kelompok A Tk Marsudi Putra, Dagaran, Palbapang, Bantul, Yogyakarta"*, (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014). Penelitian diatas mendapatkan hasil Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa percaya diri anak kelompok A TK Marsudi Putra dapat ditingkatkan melalui metode *show and tell*. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase percaya diri anak sebelum tindakan sebesar 35,29% dan pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 82,35%. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *show and tell* diawali dengan guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak. Kemudian guru memberi contoh show and tell secara klasikal. Selesai memberi contoh, guru mempersilahkan anak yang akan *show and tell* untuk tunjuk tangan terlebih dahulu. Masing-masing anak *show and tell* di depan teman-teman, dan ketika anak kesulitan dalam menyampaikan maknanya guru menstimulasi dengan cara memberikan pertanyaan. Setelah *show and tell*, masing-masing anak diberi pertanyaan yang berbeda oleh guru. Sebagai bentuk penguatan, anak diberi *reward* berupa pujian, *high five*, jempol, tepuk tangan dan stiker.

Dari beberapa penelitian serta sumber tertulis yang penulis sertakan, penelitian yang di lakukan akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan serta menganalisa Peran Syiar Al-Qur'an dan Bershalawat Oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan meneliti langsung data yang terkait dengan penelitian ke lokasi penelitian yang ditetapkan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran deskriptif tentang peran Syiar Al-Qur'an dan Shalawat oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan di Kota Banjarmasin.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik, atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian. Aturan dan asumsi berpikir tersebut kemudian diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan data dan pengolahan data dapat menjadi sangat peka dan pelik, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan

tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Penelitian kualitatif diterapkan dalam bentuk penelitian deskriftif.[17]

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini berada pada jalan perempatan yang biasa dijadikan anak-anak jalanan asuhan Majelis Syair miftahul Ihsan dalam bekerja, yaitu jalan Kolonel Sugiono, Jalan Pangeran Antasari, hingga Jalan Sultan Adam dan sebuah rumah yang beralamat di Jalan Kelayan A Rt. 03 Rw. 01 No. 14. Rumah tersebut adalah milik bapak Safariansyah yang mana ditempat tersebut menjadi markas atau tempat berkumpulnya anggota Majelis Syiar Miftahul Ihsan dan anak jalanan. Mereka biasa melakukan kegiatan di rumah tersebut.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi, baik dari subjek maupun informan. Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari permasalah pokok yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu peran syiar Al-Qur'an dan Shalawat terhadap peningkatan rasa percaya diri anak jalanan.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah anak jalanan yang memiliki peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti kegiatan Majelis Syiar

[17] Faisal Snafiah, *Penelitian Kualitatif dasar-dasar danAplikasi*, (Malang: YT3 Malang 1990), 8.

Miftahul Ihsan. Juga beberapa informan yang berupa anggota keluarga, teman dekat, hingga anggota majelis.

4.Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.[18] Subjek dari ini adalah anak jalanan yang memiliki peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan.komunitas Syiar Miftahul Ihsan. Subjek penelitian ini berjumlah 4 orang yang berusia kisaran 6-12 tahun.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi sasaran,[19] yang mana objek dari penelitian ini mengenai peran syiar Al-Quran dan Bershalawat untuk meningkatkan kepercayaan anak jalanan.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara observasi dan dokumentasi. Wawancara ialah kegiatan yang dilakukan penelitian dengan melakukan pembicaraan dengan subjek ataupun informan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Observasi ialah dimana peneliti mengamati

[18] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta Reneka Cipta,2013) Hal.116.

[19] Umi Chulsum,Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kashiko, 2006) Hal 468.

subjek dan objek penelitian. Sedangkan dokumentasi ialah pencarian bukti penelitian dengan menggunakan jejak fisik atau catatan arsip dari subjek dan informan.[20]

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengolahan data sebelum melakukan analisis adalah sebagai berikut:

a. Editing yaitu penulis memeriksa dan meneliti kembali data-data yang telah terkumpul untuk lebih mengetahui kejelasan dan kesempurnaan penelitian ini guna tercapainya tujuan.
b. Koleksi data yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber dilapangan dalam hal ini data masyarakat serta hasil wawancara dengan para subjek dan informan.
c. Kategorisasi yaitu penyusunan terhadap data yang diperoleh berdasarkan jenis dan permasalahannya, sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
d. Deskriptif yaitu memaparkan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan deskriptif.

[20]John J Shaughnessy, Eugene B. Zechmeister, dan Jeanne S, Zechmeister, *Research methodology in psychology*, terj. Ellys Tjo, *Metode penelitian dalam psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), ed. 9, 90-91.

7. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data, yaitu:

a. Mengenali data, dimulai dari peneliti memeriksa fitur-fitur umum dari data dan mngedit atau membersihkan data tersebut sesuai yang diperlukan. Agar data dapat dirangkum secara gambar ataupun verbal.

b. Merangkum data ialah peneliti mengumpulkan dan mendesain bagaimana cara terbaik menampilkan rangkuman data dalam bentuk deskriptif.

c. Menginformasikan data yaitu peneliti meninjau ulang rangkuman data dengan manganalisis serta membahas hasil data.[21]

H. PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian yang peneliti lakukan pada tahap pendahuluan meliputi telaah perpustakaan, observasi fenomena yang ada di lingkungan, membuat kerangka proposal penelitian. Setelah itu peneliti mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing, hingga akhirnya mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. Kemudian selanjutnya terdapat tahap persiapan, pada tahap ini peneliti melakukan seminar desain operasional skripsi untuk mencari titik cerah penelitian. Peneliti memperbaiki konsep berfikir pada desain

[21] John J Shaughnessy, Eugene B. Zechmeister, dan Jeanne S, Zechmeister, *Research methodology in psychology*, terj. Ellys Tjo, *Metode penelitian dalam psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), ed. 9, 330-331.

operasional skripsi yang telah diseminarkan, lalu menyiapkan teori yang relevan untuk instrument pengumpulan data.

Pada tahap pelaksanaan, penulis melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek dan informan. Kemudian mengumpulkan data tersebut untuk diolah dan dianalisa. Tahap selanjutnya ialah penyusunan laporan, data yang didapat dipaparkan kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui. Setelah disetujui hasil penelitian tersebut diperbanyak dan siap diujikan dalam sidang.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika penulisan yang mana terdiri dari lima bab dan masing-masing bab akan diperinci lagi menjadi beberapa subbab, yakni sebagai berikut:

1. BAB I, yaitu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II, yaitu berisi tentang teori-teori tentang kepercayaan diri dan pembahasan mengenai anak jalanan.
3. BAB III, yaitu berisi tentang pembahasan laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum mengenai Majelis Syiar Miftahul Ihsan, gambaran umum lokasi penelitian, gambaran subjek dan informan

penelitian, peran majelis syiar miftahul ihsan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan, dan faktor yang memicu meningkatnya kepercayaan diri anak jalanan.

4. BAB IV, yaitu berisi analisis data penelitian.
5. BAB V, yaitu bab terakhir dalam penelitian ini, penulis akan memberikan suatu kesimpulan dan saran, sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan.